



Penerapan Terapi Bermain (*Play Therapy*) dan Edukasi Bencana untuk Mengatasi Kecemasan pada Anak Korban Banjir Bandang Pasca Bencana di Pidie Jaya

Hayatun Rahmi¹, Iqbal^{2*}, Yuni Saputri³, Vera Wardani⁴, Murliana⁵, Fahrizal⁶, Syafriadi⁷, Cut Dara Meutia⁸, Rafdia Maizan⁹, Jihan Almira¹⁰, Nadia Salsabila¹¹, Susi ismayani¹²

¹Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: hayatunrahmiusman@gmail.com

²Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: iqbalpersist012@gmail.com

³Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: yunisaputriindonesia@gmail.com

⁴Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: verawardani5@gmail.com

⁵Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: murlianamalau99@gmail.com

⁶Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: Fahrizalriza@gmail.com

⁷Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: syafriadi_45@yahoo.com

⁸Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: cdaram123@gmail.com

⁹Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: rafdiamaizan19@gmail.com

¹⁰Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: jihanmira493@gmail.com

¹¹Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: nadkil52@gmail.com

¹²Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: susiismayaniiii@gmail.com

*Koresponden penulis : iqbalpersist012@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 07 Januari 2026

Diterima: 18 Januari 2026

Diterbitkan: 22 Januari 2026

Keywords:

Child Anxiety; Disaster Education; Flash Flood; Play Therapy; Post Disaster Recovery; Pidie Jaya.

Abstract

The flash flood in Meureudu Subdistrict, Pidie Jaya Regency, created significant emotional impacts on children as the most vulnerable group. This community service program aimed to support the psychological recovery of affected children through the implementation of play therapy and disaster education grounded in interactive learning. The activities were carried out by the FKIP Unigha team from the Civic Education, Indonesian Language and Literature, and History study programs, involving drawing, educational storytelling, and group games. The program outcomes indicated a reduction in anxiety, reflected through changes in emotional expression, increased social confidence, and the emergence of more positive drawing themes. The interactive approach also enhanced communication skills, cooperation, and self-

Kata Kunci:

Banjir Bandang;
Edukasi Bencana;
Kecemasan Anak;
Pemulihan
Pascabencana; Play
Therapy; Pidie Jaya.



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2026
penulis

confidence. Disaster mitigation education enabled children to understand flood risks and self-rescue strategies, thereby strengthening their preparedness. Additionally, the program reinforced community engagement through parental involvement and local collaboration.

Abstrak

Banjir bandang di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, berdampak serius terhadap kondisi emosional anak-anak sebagai kelompok paling rentan. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan mendukung pemulihan psikologis anak melalui penerapan terapi bermain (play therapy) dan edukasi kebencanaan berbasis pembelajaran interaktif. Kegiatan dilaksanakan oleh tim FKIP Unigha dari Prodi PPKn, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Prodi Sejarah, dengan aktivitas seperti menggambar, dongeng edukatif, dan permainan kelompok. Hasil pendampingan menunjukkan penurunan kecemasan melalui perubahan ekspresi emosi, peningkatan keberanian sosial, dan tema gambar yang lebih positif. Pendekatan interaktif juga meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Edukasi mitigasi bencana membantu anak memahami risiko banjir dan strategi penyelamatan diri, sehingga memperkuat kesiapsiagaan mereka. Kegiatan turut memperkuat keterlibatan komunitas melalui dukungan keluarga dan kolaborasi lokal.

Cara mensitasi artikel:

Rahmi, H., Iqbal, Saputri, Y., Wardani, V., Murliana, Fahrizal, ... Ismayani, S. (2026). Penerapan Terapi Bermain (Play Therapy) dan Edukasi Bencana untuk Mengatasi Kecemasan pada Anak Korban Banjir Bandang Pasca Bencana di Pidie Jaya. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 79-95. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i1.799>

PENDAHULUAN

Bencana alam seperti banjir bandang membawa dampak multidimensi terhadap korban, terutama anak-anak. Selain kehilangan harta benda, anak-anak mengalami tekanan psikologis yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang mereka (Sugianto et al., 2022). Kondisi emosional pasca bencana sering ditandai dengan rasa takut, cemas berlebihan, dan kesulitan dalam bersosialisasi (Hidayati, 2019).

Kecemasan yang tidak teratasi pada anak korban banjir bandang di Kecamatan Meureudu dapat berkembang menjadi gangguan stres pasca-trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder*). Oleh karena itu, diperlukan intervensi psikososial yang adaptif dan menyenangkan. Salah satu metode yang paling efektif adalah Terapi Bermain (*Play Therapy*).

Terapi Bermain (*Play Therapy*) adalah bentuk intervensi psikologis yang menggunakan aktivitas bermain sebagai media untuk membantu anak mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang sulit mereka ungkapkan secara verbal (Afiati et al., 2020). Bermain adalah bahasa alami anak, dan mainan adalah kata-kata mereka. Bermain bagi anak bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan sarana untuk mengomunikasikan perasaan yang sulit diungkapkan melalui kata-kata (Putro, 2016). Terapi bermain (*Play Therapy*) dimanfaatkan sebagai pendekatan untuk membantu anak mengekspresikan trauma melalui aktivitas bermain yang aman dan menyenangkan. Dalam konteks kebencanaan, *play therapy* terbukti membantu pemulihan emosional karena bermain merupakan bahasa alami anak dalam berkomunikasi (Widha & Aulia, 2019)

Selain itu, edukasi kebencanaan memberikan pengetahuan yang tepat agar anak dapat mengenali risiko, memahami penyebab bencana, serta mengetahui langkah penyelamatan diri yang benar. Pendekatan ini penting dalam menciptakan ketahanan psikologis sekaligus kesiapsiagaan mereka menghadapi bencana berikutnya. Kegiatan edukasi yang dirancang secara interaktif mampu meningkatkan pemahaman anak tentang ancaman bencana di sekitarnya dan kemampuan mereka dalam menentukan respons yang tepat, seperti identifikasi risiko, pengambilan keputusan saat evakuasi, dan perilaku aman dalam situasi darurat, sehingga mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas mereka sebagai agen kesiapsiagaan di komunitasnya (Pahleviannur, 2019).

Pasca bencana banjir bandang yang melanda Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, kelompok anak-anak menjadi yang paling rentan mengalami trauma psikologis. Manifestasi kecemasan sering kali muncul dalam bentuk ketakutan terhadap hujan atau perubahan perilaku menjadi lebih tertutup. Penanganan trauma melalui *trauma*

healing yang tepat sangat diperlukan untuk mengembalikan keceriaan anak (Sugianto et al., 2022). Implementasi trauma healing yang efektif tidak hanya membantu anak mengekspresikan dan memproses pengalaman traumatis mereka, tetapi juga berkontribusi terhadap pemulihan emosional secara menyeluruh sehingga anak merasa aman, didukung, dan mampu kembali menjalani aktivitas normal sehari-hari. Program trauma healing yang melibatkan permainan, kegiatan kreatif, dan interaksi sosial terbukti mampu mengurangi gejala trauma, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat jaringan dukungan sosial di antara anak-anak korban bencana (Putri & Chandra, 2025).

Melalui tri dharma perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa FKIP Universitas Jabal Ghafur (Unigha) menginisiasi program pengabdian ini untuk mendukung masa pemulihan psikososial anak di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Tim FKIP Unigha menjalankan program pengabdian ini melalui sinergi tiga program studi yang bekerja secara terpadu untuk merancang intervensi yang komprehensif. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia memegang peran penting dalam merancang dan mengelola teknik penyampaian informasi kepada anak-anak melalui kegiatan literasi edukatif dan dongeng. Cerita yang disampaikan bukan hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan mitigasi, keberanian, dan pemahaman tentang bencana dengan bahasa yang mudah diterima oleh anak.

Sementara itu, Prodi Sejarah memberikan kontribusi dengan menghadirkan pengetahuan mengenai sejarah banjir bandang sebagai bagian dari dinamika alam yang telah berulang dalam kehidupan masyarakat Meureudu. Dengan memahami bahwa bencana bukan sesuatu yang asing atau tiba-tiba, anak didorong untuk lebih mengenal lingkungannya serta menyadari bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut telah memiliki pengalaman dan kekuatan untuk bangkit dari kondisi serupa di masa lalu.

Di sisi lain, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menanamkan nilai-nilai ketangguhan sosial, kerjasama, dan kepedulian sebagai modal penting dalam menghadapi tantangan lingkungan. Melalui permainan kelompok dan diskusi sederhana, anak-anak difasilitasi untuk bekerja sama, saling mendukung, serta belajar

bahwa pemulihan pascabencana bukan hanya usaha individu, tetapi kekuatan bersama sebuah komunitas.

Kolaborasi interdisipliner ketiga prodi ini menjadikan kegiatan tidak hanya fokus pada pemulihan emosional, tetapi juga memperkuat identitas sosial, budaya, dan nilai kemasyarakatan yang mendukung kesiapsiagaan anak dan komunitas dalam menghadapi bencana di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian adalah metode *interactive learning*. *Interactive Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, simulasi, permainan, dan kegiatan kolaboratif sehingga peserta bukan sekadar menerima materi secara pasif, tetapi ikut membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung (Pradono et al., 2013). Metode ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta dalam proses belajar karena interaksi menjadi inti dari kegiatan, baik antara fasilitator dengan anak maupun antar sesama anak itu sendiri, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman materi psikososial dan edukasi bencana yang diberikan (*interactive learning* menekankan komunikasi dua arah dan dinamika belajar aktif dalam konteks pembelajaran modern)

Dalam Pelaksanaan metode ini, meliputi:

- a. *Game Tebak Huruf*: Dirancang oleh mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia untuk menstimulasi fungsi kognitif dan mengalihkan fokus anak dari memori traumatis ke tantangan yang menyenangkan.
- b. *Cerita Dongeng*: Tim mahasiswa membawakan dongeng edukatif bertema kesiapsiagaan bencana, menggunakan diksi yang mudah dipahami untuk membangun resiliensi (Prasetyo & Kumalasari, 2021).

Aktivitas Menggambar: Anak-anak diminta menggambar bebas sebagai media katarsis emosional. Aktivitas ini membantu anak menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Penerapan *Play Therapy* dan Edukasi Kebencanaan pada anak-anak korban banjir bandang di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, memberikan hasil positif baik dari aspek psikologis maupun kognitif anak.

Pemulihan Emosi dan Reduksi Kecemasan

Observasi awal menunjukkan sebagian anak menunjukkan gejala kecemasan: ketakutan terhadap hujan, enggan bermain, dan menarik diri dari interaksi teman sebaya. Setelah mengikuti beberapa sesi *play therapy*, terlihat perubahan yang signifikan terhadap respons emosional anak.

Aktivitas menggambar dan permainan simbolik memungkinkan anak mengolah ulang memori traumatis menjadi pengalaman yang lebih netral dan terkendali. Gambar anak bergeser dari tema air besar dan banjir menjadi rumah, keluarga, serta pemandangan ceria. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2019) yang menyatakan bahwa bermain adalah media anak memproses pengalaman emosional dan membangun rasa aman kembali.



Gambar 1. Hasil Kreasi Gambar Anak-anak

Melalui proses bermain yang bebas namun terstruktur, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan rasa takut, marah, ataupun sedih secara aman tanpa tekanan verbal. Seiring waktu, suasana kelas yang suportif membantu membangun kembali rasa percaya diri dan koneksi sosial antarsesama peserta. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa ketika anak diberi ruang untuk mengendalikan alur permainan, rasa *self-efficacy* mereka meningkat, sehingga pengalaman traumatis tidak lagi mendominasi persepsi dan respon emosional mereka terhadap lingkungan. Dengan demikian, *play therapy* berkontribusi tidak hanya pada pemulihan psikologis jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan strategi coping positif pada anak-anak terdampak bencana (Putra & Rahmat, 2025).

Pendampingan yang konsisten dari tim dosen dan mahasiswa juga berperan besar dalam menciptakan *secure environment*, sehingga anak merasa dihargai, didengar, dan tidak sendirian dalam proses pemulihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain bukan hanya meringankan kecemasan sesaat, tetapi juga berfungsi sebagai media rekonstruksi rasa percaya diri dan optimisme anak pasca bencana.

Stimulasi Bahasa, Sosial, dan Kognitif

Metode *interactive learning* yang digunakan memberikan pengalaman belajar dua arah melalui permainan kelompok seperti tebak huruf, teka-teki gerak, dan permainan (Sari & Suyadi, 2024). Aktivitas ini membangkitkan kegembiraan dan membantu memulihkan kondisi psikologis melalui interaksi positif. Anak dari Gampong Blang Cut dan Mayang Cut menunjukkan partisipasi tertinggi, diikuti peningkatan percaya diri yang tampak dari keberanian tampil dan menjawab pertanyaan di depan teman. Pembelajaran berbasis interaksi terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dan kemampuan komunikasi, serta menunjukkan bahwa proses penyembuhan trauma dapat dikombinasikan efektif dengan penguatan kognitif.

Selain meningkatkan kemampuan berkomunikasi, permainan kelompok juga memperkuat kerja sama tim dan keterampilan sosial yang sempat menurun setelah kejadian banjir bandang. Anak yang awalnya pasif mulai terlibat dalam diskusi kecil, memberikan ide pada

permainan, dan menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan. Melalui pola komunikasi yang dibangun secara natural, proses ini membantu menormalkan kembali rutinitas sosial mereka dan mengurangi kecenderungan menarik diri.



Gambar 2. Simulasi Bahasa, Sosial dan Kognitif

Lebih jauh lagi, stimulasi kognitif yang muncul melalui pengolahan kata, ingatan, dan pengambilan keputusan sederhana memberikan efek jangka panjang terhadap perkembangan intelektual anak. Kegiatan yang menuntut respon cepat juga membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi, yang sempat terganggu pasca peristiwa traumatik. Dengan demikian, pendekatan *interactive learning* tidak hanya memperbaiki kondisi psikologis, tetapi juga menghasilkan dampak berlapis—membangun ketahanan emosional, sosial, sekaligus memulihkan kesiapan belajar anak untuk kembali ke lingkungan pendidikan formal.

Dengan adanya keterlibatan aktif anak dalam setiap sesi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan pascatrauma tidak harus dilakukan secara terpisah dari aktivitas

edukatif, melainkan dapat berlangsung bersamaan dalam suasana yang menyenangkan dan aman.

Literasi Mitigasi dan Edukasi Kebencanaan

Edukasi kebencanaan dilakukan melalui metode dongeng, simulasi sederhana, dan diskusi. Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia membawakan cerita dengan memasukkan pesan mitigasi, sementara Prodi Sejarah memperkenalkan kisah lokal tentang ketangguhan masyarakat Meureudu menghadapi bencana berulang dalam sejarah. Edukasi kebencanaan berbasis anak meningkatkan kesiapsiagaan sekaligus mengurangi kecemasan karena memberikan kontrol dalam situasi ketidakpastian (Nur et al., 2024).

Kegiatan edukasi kebencanaan menjadi bagian penting dalam program pendampingan, karena anak-anak tidak hanya memerlukan pemulihan emosional, tetapi juga pemahaman yang benar mengenai bencana dan cara menyelamatkan diri. Melalui dongeng, permainan peran, dan cerita bergambar yang disampaikan oleh tim mahasiswa, anak-anak diperkenalkan pada konsep dasar banjir, faktor penyebabnya, serta langkah mitigasi sederhana yang dapat dilakukan ketika tanda-tanda bahaya muncul.



Gambar 3. Paparan Tim

Selain meningkatkan pengetahuan praktis, pendekatan edukasi kebencanaan melalui cerita berperan penting dalam membangun ketahanan psikologis. Anak belajar bahwa bencana adalah bagian dari fenomena alam yang dapat dihadapi dengan kesiapsiagaan, bukan sesuatu yang harus sepenuhnya ditakuti. Pengenalan konsep mitigasi secara berulang juga menguatkan ingatan dan pemahaman tindakan penyelamatan, sehingga mendorong terciptanya budaya siaga bencana di lingkungan tempat tinggal mereka (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Dengan demikian, literasi mitigasi tidak hanya memberikan keterampilan bertahan hidup, tetapi juga memperluas kerangka berpikir anak tentang peran mereka sebagai individu yang mampu mengambil tindakan tepat. Kolaborasi antara penyembuhan emosional dan pendidikan kebencanaan ini menjadikan intervensi lebih komprehensif, menysasar kebutuhan psikososial sekaligus kognitif dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang.

Dampak Sosial dan Pemulihan Komunitas

Kegiatan pendampingan tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada anak-anak, tetapi juga membawa dampak yang lebih luas terhadap lingkungan sosial dan komunitas di Kecamatan Meureudu. Interaksi yang terbangun selama *play therapy* dan sesi edukasi kebencanaan membantu membangun kembali ikatan emosional antara anak, keluarga, dan relawan, yang sempat terganggu akibat pengalaman traumatis banjir bandang. Orang tua menunjukkan respon positif dengan dukungan aktif dalam mempersiapkan anak mengikuti kegiatan dan memberikan umpan balik mengenai perubahan perilaku di rumah.

Selain memperbaiki dinamika keluarga, program ini menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga Gampong Blang Cut, Mayang Cut, Beuringin, dan Krueng. Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan ruang kegiatan, berbagi pengalaman, hingga membantu mengawasi jalannya sesi permainan memperkuat solidaritas sosial yang sangat dibutuhkan pascabencana. Dukungan kolektif ini menjadi pondasi penting bagi pemulihan berbasis komunitas, karena trauma anak tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan emosional keluarga serta lingkungan sekitarnya.



Gambar 4. Foto Bersama setelah acara

Program pengabdian juga berperan sebagai wahana transfer pengetahuan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Kolaborasi dosen dan mahasiswa dari Prodi PPKn, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Prodi Sejarah FKIP Unigha memperkenalkan model pendampingan terpadu yang menyatukan unsur psikososial, edukasi, dan literasi budaya lokal. Melalui pendekatan lintas disiplin ini, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan kapasitas sendiri dalam mendampingi anak apabila bencana serupa terjadi kembali di masa mendatang.

Pada akhirnya, dampak sosial program ini tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku anak secara individual, tetapi juga dari terciptanya lingkungan yang lebih resilien dan adaptif. Komunitas kini memiliki pemahaman lebih baik mengenai kebutuhan psikososial anak, serta menyadari pentingnya dukungan emosional dan edukatif sebagai bagian dari kesiapsiagaan bencana. Dengan demikian, program ini telah memberikan kontribusi nyata bagi pemulihan komunitas secara holistik mulai dari ranah pribadi, keluarga, hingga kehidupan sosial masyarakat Meureudu.

B. Pembahasan

Hasil pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa penerapan terapi bermain (*play therapy*) dan edukasi kebencanaan pada anak-anak korban banjir bandang di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pemulihan psikososial anak. Anak sebagai kelompok paling rentan dalam situasi pascabencana sering kali mengalami kecemasan, ketakutan berlebihan, serta gangguan interaksi sosial yang dapat menghambat proses tumbuh kembang mereka apabila tidak ditangani secara tepat (Sugianto et al., 2022). Oleh karena itu, integrasi pendekatan psikologis dan edukatif dalam program ini menjadi strategi yang relevan dan kontekstual.

Pemulihan Emosional melalui Terapi Bermain

Terapi bermain terbukti efektif sebagai media pemulihan emosi anak pascabencana. Temuan di lapangan menunjukkan adanya perubahan ekspresi emosi anak setelah mengikuti rangkaian aktivitas bermain dan menggambar. Anak yang pada awalnya menunjukkan ketakutan, kecenderungan menarik diri, serta keengganan berinteraksi, secara bertahap mulai memperlihatkan keberanian, keceriaan, dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Pergeseran tema gambar anak dari simbol banjir dan ketakutan menuju gambar rumah, keluarga, dan aktivitas menyenangkan mengindikasikan proses pemulihan emosi yang positif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa bermain merupakan bahasa alami anak dalam mengekspresikan pengalaman emosional yang sulit diungkapkan secara verbal (Putro, 2016). Melalui aktivitas bermain yang aman dan terstruktur, anak dapat memproses pengalaman traumatis secara simbolik tanpa tekanan psikologis yang berlebihan. Lubis (2019) menegaskan bahwa aktivitas bermain berperan penting dalam membantu anak membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri, terutama setelah mengalami peristiwa traumatis. Dengan demikian, *play therapy* dalam konteks pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai intervensi psikososial yang strategis.

Penguatan Interaksi Sosial dan Kognitif melalui Interactive Learning

Pendekatan interactive learning yang diterapkan melalui permainan kelompok, tebak huruf, dan diskusi ringan memberikan kontribusi nyata terhadap pemulihan aspek sosial dan kognitif anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, keberanian tampil di depan teman sebaya, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang bersifat interaktif mampu menciptakan suasana yang mendukung pemulihan psikologis sekaligus penguatan kemampuan sosial.

Pradono et al. (2013) menyatakan bahwa interactive learning mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks pascabencana, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi membangun kembali rasa percaya diri melalui pengalaman langsung. Selain itu, permainan interaktif juga berkontribusi pada stimulasi kognitif anak, seperti peningkatan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana, yang sering kali terganggu akibat trauma (Sari & Suyadi, 2024).

Literasi Mitigasi dan Pengurangan Kecemasan

Edukasi kebencanaan yang disampaikan melalui dongeng, cerita bergambar, dan simulasi sederhana terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai risiko banjir dan langkah penyelamatan diri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan rasa kendali kepada anak dalam menghadapi potensi bencana di masa depan. Pahleviannur (2019) menegaskan bahwa edukasi sadar bencana sejak dini berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan serta mengurangi kerentanan anak terhadap dampak psikologis bencana.

Hasil ini diperkuat oleh temuan Widjanarko dan Minnafiah (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan kebencanaan berpengaruh positif terhadap perilaku kesiapsiagaan anak. Dengan memahami bahwa bencana merupakan fenomena alam yang dapat diantisipasi, anak tidak lagi memandang bencana semata-mata sebagai ancaman yang menakutkan, tetapi sebagai situasi yang dapat dihadapi dengan pengetahuan dan kesiapan. Integrasi edukasi kebencanaan dalam play

therapy menjadikan proses pemulihan lebih holistik, karena menyentuh aspek emosional sekaligus kognitif.

Dampak Sosial dan Pemulihan Berbasis Komunitas

Dampak program tidak hanya dirasakan oleh anak secara individual, tetapi juga meluas pada lingkungan keluarga dan komunitas. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendampingan memperkuat jejaring sosial pascabencana. Putra dan Rahmat (2025) menekankan bahwa dukungan psikososial berbasis komunitas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan trauma healing pascabencana. Interaksi positif antara anak, relawan, dan keluarga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi proses pemulihan.

Kolaborasi lintas disiplin antara Prodi PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Sejarah FKIP Universitas Jabal Ghafur memperkaya pendekatan pengabdian ini. Sinergi tersebut memungkinkan integrasi nilai kebangsaan, literasi bahasa, dan kearifan sejarah lokal dalam satu model pendampingan terpadu. Model ini menunjukkan bahwa pemulihan psikososial anak pascabencana akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif dan berbasis komunitas, bukan semata-mata intervensi individual.

Implikasi Program

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi play therapy dan edukasi kebencanaan berbasis interactive learning merupakan pendekatan yang efektif dalam mereduksi kecemasan, memperkuat resiliensi anak, serta meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan kreatif dan partisipatif dalam trauma healing anak korban bencana (Widha & Aulia, 2019; Putri & Chandra, 2025). Oleh karena itu, model pendampingan ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah rawan bencana lainnya sebagai bagian dari strategi pemulihan psikososial anak yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang mengintegrasikan terapi bermain (*play therapy*) dan edukasi kebencanaan di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, terbukti memberikan dampak positif bagi pemulihan psikososial anak-anak korban banjir bandang. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan mahasiswa dan dosen dari Prodi PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Sejarah FKIP Unigha berhasil mengkombinasikan pendekatan psikologis, pedagogis, dan kebudayaan lokal dalam satu rangkaian intervensi terpadu.

Melalui aktivitas menggambar, permainan kelompok, dan dongeng edukatif, anak-anak menunjukkan penurunan kecemasan yang terlihat dari perubahan perilaku, peningkatan keberanian, dan kembali pulihnya interaksi sosial. Pendekatan *interactive learning* memberikan peluang bagi anak untuk belajar sekaligus memainkan peran aktif dalam memproses pengalaman traumatis. Tidak hanya itu, edukasi mitigasi bencana mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan pemahaman anak mengenai tindakan penyelamatan diri, sehingga memberi mereka rasa kendali terhadap situasi yang berpotensi mengancam. Program ini turut memperkuat jejaring sosial dan solidaritas komunitas, mempercepat proses pemulihan pascabencana, serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya dukungan psikososial bagi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Jabal Ghafur dan Dekan FKIP Unigha atas arahannya. Geuchik dan perangkat desa di lokasi pelaksanaan. Teristimewa kepada anak-anak hebat di Gampong Blang Cut, Mayang Cut, Beuringin, dan Gampong Krueng. Terima kasih telah menyambut kami dengan tawa dan semangat. Tetaplah menjadi anak-anak Aceh yang kuat dan ceria.

DAFTAR RUJUKAN

Afiati, E., Handoyo, A. W., Muhibah, S., & Al Hakim, I. (2020). Terapi bermain bagi siswa korban bencana tsunami di Kecamatan Sumur Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).

- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47–58.
- Nur, M. H. A., Indrayati, R. I., Rohman, T. N., & Pustika, R. (2024). Perancangan Permainan Edukasi untuk Pendidikan Kebencanaan bagi Anak oleh Relawan Muhammadiyah Disaster Management Center Lampung: Educational Game Design for Disaster Education for Children by Muhammadiyah Disaster Management Center Lampung Volunteers. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(11), 1976–1983.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55.
- Pradono, S., Astriani, M. S., & Moniaga, J. (2013). *A method for interactive learning*. 7(2), 46–48.
- Putra, A. R., & Rahmat, H. K. (2025). Membangun Ketahanan Mental Pasca Bencana: Peran Dukungan Psikososial dalam Trauma Healing. *Widya Holistika: Jurnal Riset Ilmiah Dan Pengembangan*, 1(1), 9–14.
- Putri, B. N. D., & Chandra, Y. (2025). Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Banjir Bandang Melalui Kegiatan Trauma Healing di Kabupaten Tanah Datar. *PEMA*, 5(1), 146–150.
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19–27.
- Sari, B. M., & Suyadi, S. (2024). Permainan Interaktif Sebagai Media Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2049–2058.
- Sugianto, A., Maulidiyawati, S. A., Syarifah, S., Hadi, S., & Yuda, Y. (2022). Penerapan Trauma Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pasca Banjir: Application Of Trauma Healing To Overcome Post-Flood Anxiety. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 642–651.
- Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play therapy sebagai bentuk penanganan konseling trauma healing pada anak usia dini.

Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 16(1), 100-111.

Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh pendidikan bencana pada perilaku kesiapsiagaan siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 1-7.